

PELAYANAN *CHRISTIAN COACHING* METODE *GROW ME* TERHADAP ANAK USIA 10-12 TAHUN DI SEKOLAH MINGGU

MONICA L. DJANUARDI

PENDAHULUAN

Coaching sangat menarik dan semakin ramai dibicarakan pada masa kini. Sebenarnya, *coaching* bukan merupakan suatu kegiatan baru. *Coaching* secara alamiah merupakan bagian dari kehidupan seperti yang dilakukan oleh orang tua ataupun guru. Orang tua dari dahulu kala berjuang dan berkorban untuk membesarkan anaknya agar bisa tumbuh menjadi manusia yang matang dan mandiri. Guru mendedikasikan hidupnya untuk mengembangkan pemikiran anak didik mereka agar dapat maju dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa *coaching* sudah ada sejak dahulu kala. Namun bagi mereka yang mengetahui atau akrab dengan berbagai *tools*, pendekatan maupun metodologi canggih dalam pengembangan sumber daya manusia, maka *coaching* merupakan suatu ilmu dan profesi baru.¹ Meskipun istilah *coaching* sudah sering didengar di dunia sekular (di luar gereja) namun belum dipraktikkan sepenuhnya di gereja (dalam hal ini adalah terhadap anak-anak di Sekolah Minggu). Inilah yang menjadi dorongan bagi penulis untuk mempraktikkan *coaching* bagi anak-anak di Sekolah Minggu.

ASAL MULA *COACHING*

Pada awalnya *coaching* dipakai dalam dunia olahraga yaitu olahraga ski dan golf, di mana kursus yang dilakukan untuk kedua jenis olahraga ini kurang teknis. Selama dua dasawarsa lalu, ahli pendidikan Harvard dan pakar tenis Timothy Gallwey memperhatikan kedua jenis olahraga ini, ia

¹“coaching,” <http://www.tjiairawan.com/group-life-coaching-untuk-publik-pertama-di-indonesia/>; diakses pada 8 April 2010.

menerbitkan buku *Inner Skiing* dan *The Inner Game of Golf*.² Kata “*inner*” digunakan untuk menunjukkan keadaan internal pemain, atau kalau menggunakan kata-kata Gallwey, “Lawan di dalam kepala seseorang sendiri adalah jauh lebih dahsyat daripada lawan yang ada di seberang net itu.” Lebih lanjut ia mengatakan bahwa bila seorang instruktur bisa membantu seorang pemain untuk mengeluarkan atau mengurangi hambatan internal terhadap kinerja mereka, maka kemampuan alami yang tidak terduga-duga akan mengalir keluar tanpa memerlukan banyak masukan teknis dari instruktur itu.³

Gallwey telah menemukan esensi dari *coaching*, yaitu membuka potensi seseorang untuk memaksimalkan kinerjanya sendiri dan bukan mau mengajarnya. Ia mungkin merupakan orang pertama yang memperlihatkan metode *coaching* sederhana tetapi komprehensif, yang bisa diterapkan pada hampir semua situasi.⁴ Hal ini kemudian disadari oleh dunia pengembangan sumber daya manusia, yang melihat bahwa dunia olahraga memiliki istilah *coaching* dalam membantu seorang atlet mencapai prestasi tertinggi. Pada 1970-an dan 1980-an, *coaching* mulai diperkenalkan ke dalam dunia bisnis, kemudian pada 1990-an *coaching* berkembang dalam banyak bidang dan semakin populer sampai hari ini.⁵

APA ITU COACHING?

Coaching merupakan salah satu istilah yang berhubungan erat dengan *managing people*, yang berarti melatih, mengajar atau bertindak sebagai pelatih, pendidik atau pengajar. *Coaching* adalah soal pengembangan diri dan tidak berlangsung di ruang kelas atau di laboratorium; ia bisa dilakukan sambil melakukan pekerjaan lain dan akan sangat berhasil jika disertai dengan pendelegasian.⁶ Marjanti Passat mengatakan bahwa

²Dikutip dari Ian McDermott dan Weny Jago, *The Coaching Bible: The Essential Handbook* (London: Piatkus, 2006) 16-17.

³Dikutip dari John Whitmore, *Coaching for Performance: Membangun Individu, Kinerja dan Sasaran* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2006) 9.

⁴Ibid. 10-12.

⁵“coaching,” <http://www.tjiairawan.com/group-life-coaching-untuk-publik-pertama-di-indonesia/>; diakses pada 8 April 2010.

⁶Tony Atherton, *Delegation and Coaching: How To Be Better at Delegation and Coaching* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003) 87-88.

istilah *coaching* kini merupakan kata populer dan sering disebut dalam percakapan yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia.⁷

Kata benda *coach* bisa berarti kereta yang ditarik oleh kuda, bis yang dilengkapi dengan kenyamanan terutama untuk jarak jauh, dan gerbong kereta. Dari ketiga arti tersebut, *coach* dapat dipahami sebagai suatu kendaraan yang berfungsi membawa penumpangnya dari satu lokasi ke lokasi lain yang menjadi tujuannya. Definisi ini memperlihatkan pada kita bagaimana kata *coach* akhirnya diberikan pada seseorang yang berperan untuk membantu memperbaiki kehidupan atau kinerja orang lain. Bila dianalogikan, tugas dari seorang *coach* adalah sebagai “kendaraan” juga, yaitu “kendaraan” dalam kehidupan seseorang, yang mengantar *coachee* (orang yang di-*coach*) dari tahap kehidupan yang sekarang ke tahap kehidupan yang diinginkan, melampaui rintangan yang menghambat kemajuannya hingga tercapai cita-citanya. Jadi, dalam hal ini *coachee* dapat dilihat sebagai guru maupun murid. Dengan pendekatan ini *coach* tidak dilihat sebagai *expert* (serba tahu dan mempunyai jawaban terhadap semua masalah) dalam kehidupan *coachee*. Tugasnya adalah mengajukan pertanyaan yang tepat di saat yang tepat agar *coachee* bisa memulai suatu perjalanan menuju *self-discovery* dan *awareness* (pemahaman dan kesadaran mengenai keadaan diri sendiri) dari perspektif baru yang berbeda. Pemahaman dan kesadaran diri ini menghantarkan *coachee* pada kepercayaan diri dan pemberdayaan dari perspektif yang baru, sehingga timbul keberanian untuk melakukan tindakan-tindakan baru, sehingga bisa mencapai hasil yang sebelumnya tidak pernah diraih.

Ada dua pemahaman *coaching*, *pertama* adalah mengenai perubahan dan transformasi; mengenai kemampuan seseorang untuk tumbuh, merubah perilaku yang menghalangi kemajuan, dan untuk melahirkan perilaku serta tindakan baru.⁸ Prinsip dalam *coaching* adalah menolong *coachee* secara alamiah kreatif, penuh sumber daya, dan menjadi manusia yang utuh. Karena, *coachee* yang paling tahu jawabannya terhadap kebutuhannya sendiri,⁹ sehingga unsur terpenting dalam *coaching* adalah kesadaran, yang merupakan hasil dari perhatian yang terfokus, konsentrasi, dan kejelasan, karena kewaspadaan dalam mengamati atau dalam menafsirkan yang dilihat, didengar, dirasa, dan sebagainya, seperti yang

⁷“Arti dan manfaat coaching,” <http://coachjanti.blogspot.com/>; diakses pada 16 Februari 2010.

⁸ “Coaching,” <http://bebasbicara.road2us.com/pendidikan-f43/coaching-t182.htm>; diakses pada 16 Februari 2010.

⁹Passat, “Arti dan Manfaat Coaching.”

terjadi pada kaca pembesar.¹⁰ Unsur penting lainnya dari *coaching* adalah tanggung jawab. Tanggung jawab sangat penting untuk meningkatkan kinerja. Seseorang yang benar-benar menerima, memilih, atau memikul tanggung jawab atas pikiran dan tindakannya, maka komitmennya terhadap pemikiran dan tindakan itu meningkat.¹¹

Kedua, coaching adalah tentang menciptakan perubahan dan membuat suatu keputusan. Banyak orang yang tidak suka dengan perubahan, karena tidak menyenangkan. Seseorang harus dibantu untuk melepaskan dari ketakutan atau “topeng” yang dipakai untuk menyembunyikan kenyataan dirinya yang sesungguhnya.¹² Justru melalui *coaching*, seseorang ditolong untuk membuka “topeng” tersebut sehingga ia bisa menerima kenyataan dirinya untuk mengatasi apa yang dibutuhkan oleh perubahan dan ia disadarkan bahwa perubahan adalah satu-satunya pilihan yang tersisa.¹³

Setelah memaparkan beberapa penjelasan tentang apa itu *coaching*, maka penulis menyimpulkan: *pertama*, ternyata *coaching* itu sangat unik, selalu berfokus pada masa depan, dan tidak terlalu berfokus pada masalah. *Kedua, coaching* adalah memberdayakan (*empowering*) kekuatan-kekuatan (*strengths*) dari potensi-potensi yang sudah ada di dalam seseorang agar dia memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibanding sebelum ia dilayani. *Ketiga, coaching* adalah kunci pembuka potensi seseorang membangun visi ke depan dan berupaya untuk mewujudkannya karena adanya kesadaran dan tanggung jawab.

BERBAGAI ISU TENTANG PELAYANAN *CHRISTIAN COACHING*

Banyak buku dan artikel profesional tentang *coaching* sering menyebut nilai-nilai dan kadang-kadang menunjukkan kepada spiritualitas, tetapi kebanyakan ditulis untuk pasar sekular dan tanpa referensi yang berbau Kristen. Beranjak dari sini, penulis ingin membahas berbagai isu tentang pelayanan *Christian Coaching*.

¹⁰Whitmore, *Coaching for Performance* 40.

¹¹Ibid. 42.

¹²Jane Greene dan Anthony M. Grant, *Solution Focused Coaching: Managing People in A Complex World* (London: Henry, 2003) 48-49.

¹³J. K. Smart, *Real Coaching and Feedback* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2005) 107.

Asal Mula Christian Coaching

Christian Coaching diperkenalkan oleh Christopher McCluskey, seorang konselor dan ahli terapi. Ia sering menjumpai para klien yang sebenarnya tidak membutuhkan konselor. Para klien ini berada dalam status krisis dengan masalah-masalah yang tidak terpecahkan. Mereka membutuhkan seseorang yang secara objektif, dapat menjaga rahasia, mau menjadi pendengar, dan dapat memberikan *feedback* yang jujur, sehingga mereka menemukan damai dan sukacita dalam kehidupan mereka.¹⁴

McCluskey mengambil sebuah langkah yang berani. Setelah menerima pelatihan sebagai *coach*, ia menutup tempat praktiknya di Florida, membawa keluarganya pindah ke sebuah pedesaan di Missouri. Ia menulis surat kepada para klien dan temannya, menjelaskan sebab kepindahannya, dan mulai melakukan praktik *coaching* lewat telepon, fax, dan e-mail. Baginya, *coaching* lebih daripada sekadar profesi, tetapi sebuah pelayanan. Melalui *coaching*, ia menolong orang-orang menemukan visi dari Allah untuk kehidupan mereka dan belajar hidup menurut visi tersebut.¹⁵

Dalam dunia kekristenan, istilah *Christian coaching* adalah hal yang baru, padahal Yesus sendiri sebetulnya sudah menggunakan metode ini dalam pelayanan-Nya. Yesus melakukan *coaching* terhadap murid-murid-Nya. *Coaching* yang dilakukan oleh Yesus adalah *coaching* dalam bentuk *servant leadership*, yaitu Dia menjadi *role model* bagi murid-murid-Nya, menunjukkan apa yang harus dilakukan, mengobservasi kemajuan-kemajuan mereka, mengoreksi kesalahmengertian mereka, memberikan *feedback* dan re-evaluasi terhadap *performance* mereka.¹⁶

Contoh lain dari *coaching* yang dilakukan oleh Tuhan Yesus adalah ketika Ia berjalan dengan dua orang ke Emaus. Yesus hadir di tengah-tengah mereka, lalu Yesus bertanya kepada mereka, "Apakah yang kamu percakapkan sementara kamu berjalan?" Yesus telah meng-*coach* mereka untuk menjalankan Amanat Agung Yesus (Luk. 24:13-33). Kemudian, percakapan Yesus dengan perempuan Samaria di tepi sumur Yakub (Yoh. 4:4-42) dan dengan perempuan yang berzinah (Yoh. 8:3-11) juga merupakan percakapan *coaching*, di mana Yesus dengan penuh kasih mendengar dan tanpa penghakiman Yesus mengarahkan mereka untuk melihat tujuan hidup di depan dan melupakan yang terjadi di masa lalu.

¹⁴Dikutip dari Gary R. Collins, *Christian Coaching: Helping Others Turn Potential Into Reality* (Singapore: NavMedia, 2004) 20.

¹⁵Ibid. 21.

¹⁶Ibid. 32.

Demikian juga dengan rasul Petrus, yang arah dan tujuan hidupnya diubah oleh Yesus setelah percakapan *coaching* di tepi danau Tiberias. Yesus bertanya tiga kali kepada Petrus apakah dia mengasihi Yesus lebih dari pada yang lain (Yoh. 21:15-19). Pertanyaan itu membuat Petrus berpikir akan visi dan *passion* dalam hidupnya. Pertanyaan itu membuatnya berkobar-kobar bagi Tuhan sehingga berdirilah jemaat mula-mula (Kis. 1:15-26; 2:14-47). Pertanyaan itu membuatnya melihat rencana Allah yang berkarya dalam hidup orang percaya dan ia memiliki perspektif yang sehat tentang kehidupan iman yang harus menghasilkan buah serta kekuatan melayani dengan penuh sukacita (2Ptr. 1:3-15).

Christian Coaching adalah Tentang Kepemimpinan

Christian Coaching adalah bentuk kepemimpinan yang melayani dan menolong orang untuk dapat mencapai apa yang menjadi tujuan hidupnya, serta berusaha mengerti orang yang dilayaninya. Hal ini ditunjukkan dalam pelayanan *Christian Coaching* Yesus kepada murid-murid-Nya, bahwa barangsiapa ingin menjadi besar, ia harus menjadi pelayan, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka, hendaklah ia menjadi hamba (Mat. 20:20-28).

Beberapa contoh lain: Musa, penggembala domba, berumur 80 tahun, mungkin tidak berpikir tentang kepemimpinan ketika Allah memanggilmnya membawa bangsa Israel keluar dari Mesir (Kel. 2:23-4:17). Samuel pergi mengurapi seorang raja baru bagi Israel, nampaknya tidak ada seorangpun yang berpikir tentang Daud. Malahan, ayahnya sendiri menunjukkan ketujuh anaknya yang lain. Namun, Samuel memilih Daud, anak yang paling kecil, dan ia masih di luar menggembalakan domba (1Sam. 16:8-13).

Timotius dipakai Allah untuk menjadi pemimpin gereja, sebagai generasi penerus Paulus. Ia masih muda menurut standar sosial Yahudi pada waktu itu. Ia memiliki sifat pemalu, kurang percaya diri (1Kor. 16:10; 1Tim. 4:12), sakit-sakitan, khususnya gangguan perut (1Tim. 5:23). Namun, Allah memakai Timotius dibalik kelemahannya. Bahkan Allah telah mempersiapkan Timotius dari sejak ia masih sangat muda. Neneknya, Lois dan ibunya, Eunike, memberi pengaruh yang besar dalam imannya kepada Allah. Fondasi iman yang telah ditanamkan sejak kecil dalam diri Timotius, membuat ia siap menjalani proses pengembangan kepemimpinan.¹⁷

¹⁷Sendjaya, *Kepemimpinan Kristen: Konsep, Karakter, Kompetensi* (Yogyakarta: Kairos, 2004) 229.

Christian Coaching *Membantu Anak Menemukan Visi dari Allah*

Ketika *Christian Coaching* dipraktikkan kepada anak, anak diajak untuk memahami visi. Visi adalah motivator yang sangat berpengaruh. Visi adalah awal dari proses penemuan diri. Visi mewakili keinginan, impian, harapan, tujuan, dan rencana.¹⁸ Visi yang kuat merupakan gambaran mental tentang masa depan yang dipilih dan bermakna, serta coba diciptakan; visi adalah jawaban atas pertanyaan “Apa sesungguhnya yang kita inginkan?” yang mencerminkan apa yang paling kita pedulikan.¹⁹ Visi yang paling penting adalah mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri, mengenai misi hidup dan peran unik pribadi dalam hidup, serta pemahaman mengenai tujuan dan makna hidup. Dengan visi ini, anak dipersiapkan untuk menggenapi rencana Allah sebagai tujuan dalam hidupnya.²⁰

PERBEDAAN *COACHING* DENGAN KONSELING, *MENTORING*, DAN PEMURIDAN

Pada dasarnya, *Christian Coaching* menggunakan metode yang sama dengan konseling dan *mentoring*, akan tetapi *Christian Coaching* mempunyai keunikannya sendiri. Inilah yang membedakan *Christian Coaching* dengan disiplin ilmu sekular lainnya.²¹ Ada perbedaan yang mendasar antara konseling, *mentoring*, *training*, dan pemuridan.

Perbedaan Coaching dan Konseling

Gary Collins mengatakan bahwa *coaching* bukan konseling. Terapi dalam konseling difokuskan pada masa lalu seseorang dan berusaha mengobati luka-luka batinnya atau menata kembali kelemahan mentalnya. *Coaching* bukan untuk mereka yang membutuhkan terapi dalam mengatasi pengaruh-pengaruh buruk masa lalu yang mengacaukan (seperti yang

¹⁸Anthony D’Souza, *Proactive Visionary Leadership* (Jakarta: Trisewu, 2007) 97, 98.

¹⁹Ibid. 99.

²⁰Stephen R. Covey, *The 8th Habit: Melampaui Efektifitas, Menggapai Keagungan* (Jakarta: Gramedia, 2005) 106.

²¹Collins, *Christian* 22.

dilakukan dalam praktik konseling), tetapi menolong seseorang membangun visi dan maju menghadapi masa depan.²²

Coaching bukan tentang penyembuhan tetapi tentang pertumbuhan. *Coaching* kurang difokuskan pada mengatasi kelemahan-kelemahan tetapi lebih difokuskan pada pembangunan keunggulan-keunggulan dan keterampilan-keterampilan. Tujuan konseling adalah membantu orang melepaskan emosi-emosi yang tertahan dalam hatinya sebagai akibat dari masalah yang dia hadapi. Dalam beberapa pertemuan konseling, emosi dapat dilepaskan melalui teriakan-teriakan, guncangan, dan tangisan yang sekuat-kuatnya.²³ Menurut Ronit Baras, konseling difokuskan pada masa yang lalu. Konselor akan mengidentifikasi apakah yang menjadi penyebab anak memiliki perasaan-perasaan dan tingkah laku-tingkah laku demikian. Di dalam *coaching*, tidak berhenti pada penyebab-penyebab, karena ingin menghindari akibat yang negatif. *Coaching* berfokus pada masa yang akan datang, karena tidak peduli dengan apa yang telah terjadi di masa yang lalu, seseorang akan dapat berbuat lebih baik dan belajar untuk bertumbuh dan bahagia.²⁴

Lalu, teknik *coaching* sedikit berbeda dari konseling. Konseling harus dilakukan dengan pakar dan ada alternatif solusi yang ditawarkan, sedangkan metode *coaching*, semuanya murni bersumber dari dalam diri individu itu sendiri. Selain itu, *coaching* benar-benar berorientasi pada masa depan. Ada target, kemudian mencari peluang bagaimana mencapai se-realistis mungkin.²⁵

Perbedaan Coaching dan Mentoring

Mentoring dapat didefinisikan sebagai “tindakan membantu orang lain dalam belajar.” Seorang mentor²⁶ akan menceritakan pengalaman-

²²Ibid. 16.

²³Atherton, *Delegation* 146-147.

²⁴“Kid’s Coaching.”

²⁵Clara I. Kriswanto, “Coaching,” http://bima.ipb.ac.id/~anita/hidup_bahagia_dengan_coaching_life.htm; diakses pada 16 Februari 2010.

²⁶Kata “mentor” berasal dari buku *The Odyssey*, yang ditulis penyair Yunani, Homer. Ketika Odysseus mengadakan persiapan untuk bertempur dalam Perang Troya, ia menyadari bahwa ia meninggalkan satu-satunya ahli waris, Telemachus. Karena “Telie” masih muda dan perang cenderung berlarut-larut selama empat tahun (Perang Troya berlangsung tujuh tahun), Odysseus mengakui bahwa Telie perlu dilatih bagaimana menjadi “raja” sementara sang ayah pergi berperang. Ia menggaji seorang teman yang dianggap keluarga, yang dipercayai, Mentor, untuk menjadi tutor Telie.

pengalaman pribadinya untuk menolong seseorang. Mentor yang efektif adalah seperti teman, yang bertujuan menciptakan suasana yang aman untuk pertumbuhan.²⁷ Tetapi, seorang *coach* akan memfokuskan pengalaman-pengalaman orang tersebut dan memakai pengalaman-pengalaman tersebut untuk mendorong pertumbuhan hidupnya. *Coaching* bisa menjadi pengalaman yang melelahkan, tetapi hasilnya akan berpengaruh besar sampai pada akhir hidup seseorang.

Perbedaan Coaching dan Pemuridan (Discipleship)

Pemuridan merupakan suatu proses pelipatgandaan secara dinamis yang dapat menjangkau generasi penerus. Kristus memanggil seseorang menjadi murid-Nya yang secara rohani melipatgandakan dirinya dan menjangkau orang lain. Seorang murid adalah orang “yang diajar” atau “dilatih” berpusat pada pengajaran kebenaran yang alkitabiah dan disiplin-disiplin rohani.²⁸

Pemuridan adalah proses pendewasaan rohani, seseorang yang baru “lahir baru,” sehingga tercapai pengetahuan yang benar tentang Anak Allah (Kol. 3:10), menjadi seperti Kristus dalam karakter (2Kor. 3:18; Flp. 2:5), dan cakap dalam melayani (2Tim. 2:2). Seorang *Discipuler* adalah penasihat spiritual, yang membantu seseorang mengikut Yesus/pelipatgandaan secara dinamis. Seorang *Christian Coach* menjadi pendorong pertumbuhan spiritual, pendorong seseorang mengikut Yesus dengan tekun dan menyemangatnya menggali pemahaman lebih mendalam tentang kebenaran, dan membantu dalam proses pembentukan karakter kristiani.

PELAYANAN *CHRISTIAN COACHING* DI SEKOLAH MINGGU

Pelayanan *Christian Coaching* merupakan pelayanan yang belum pernah dipikirkan di Sekolah Minggu. Fokus pelayanan *Christian Coaching* pada umumnya adalah orang dewasa. Pelayanan *Christian*

Mentor bersifat bijaksana dan sensitif-dua unsur yang penting dalam *mentoring* kelas dunia (lih. Chip R. Bell, *Manajer Sebagai Mentor: Membangun Kemitraan untuk Pembelajaran* [Batam: Interaksara, 2002] 25).

²⁷Chip R. Bell, *Manajer Sebagai Mentor* 20, 25.

²⁸“Pemuridan,” <http://www.in-christ.net/artikel/misi/pemuridan>; diakses pada 20 Juli 2010.

Coaching membantu anak melihat kehidupan yang Tuhan berikan, penuh dengan potensi, yang harus dikembangkan karena sudah dirancang dengan sempurna oleh Tuhan (Yer. 29:11).²⁹ Seperti yang diutarakan oleh Baras:

*Kids Coaching is a future-focused program. It is suitable for any child, whether they feel like a failure, are unhappy with themselves or others, or are highly advanced, but perhaps stressed or frustrated. Coaching enhances their confidence and sharpens their leadership skills, creating a solid foundation for their success and happiness. We believe that all children are gifted and that our role is to activate each child's gift to enable them to reach their full potential and live a happy life. We teach them the art of setting goals, the importance of communication and handling feelings and the ingredients of positive thinking for determination, persistence, self confidence and success.*³⁰

Pentingnya pelayanan *Christian Coaching* di Sekolah Minggu dapat dilihat dari kedudukan Sekolah Minggu di dalam gereja. Sekolah Minggu merupakan ladang yang subur bagi penginjilan dan sekaligus menjadi tempat di mana anak-anak dididik dan dibina kerohaniannya agar mereka lebih mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Ralph M. Riggs mengatakan bahwa dari segala ladang pekabaran injil, Sekolah Minggu merupakan ladang yang paling subur. Riggs mengemukakan bahwa tujuh puluh lima persen dari semua pertobatan terjadi pada murid-murid Sekolah Minggu yang berusia antara 10-12 tahun dan kebanyakan dari dua puluh lima persen yang tersisa adalah orang dewasa yang pada masa mudanya mengikuti Sekolah Minggu.³¹ Oleh karena suburnya ladang ini, maka harus diberi perhatian khusus sehingga banyak anak yang dimenangkan bagi Yesus sejak masa muda mereka. Ishak, Yusuf, Musa, Samuel, Daud, Daniel, dan Timotius adalah contoh-contoh dari Alkitab tentang orang-orang yang bertobat dan mendapatkan pengajaran Kitab Suci pada masa mudanya, sehingga dapat dipakai Tuhan di kemudian hari.³²

Gereja dan Sekolah Minggu tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena Sekolah Minggu adalah alat untuk memajukan gereja menjadikan semua bangsa murid Tuhan. Dalam hubungan langsung dengan anak: *pertama*, Sekolah Minggu diadakan untuk memperkenalkan janan

²⁹“Kid’s Coaching.”

³⁰Ibid.

³¹Ralph M. Riggs, *Sekolah Minggu yang Berhasil* (Malang: Gandum Mas, 1983) 3.

³²Robert E. Clark, *Christian Education* (Chicago: Moody, 1991) vii-xv.

keselamatan pada anak-anak, sehingga mereka dapat mengenal dan menerima-Nya sebagai Juruselamat secara pribadi. *Kedua*, Sekolah Minggu menjadi sarana untuk memperkenalkan kebenaran firman Allah sehingga menolong setiap anak mengalami pertumbuhan dalam kehidupan kerohaniannya.³³ *Ketiga*, Sekolah Minggu melatih dan mempersiapkan setiap anak untuk menjadi penerus gereja sehingga anak dapat diajar bertanggung jawab di dalam tugas-tugas gereja dalam menciptakan suasana persekutuan, ibadah, dan kesaksian gereja yang benar.

Menurut Patrick, seorang *coach*, hampir semua anak memiliki fantasi atau mimpi tentang akan menjadi apakah kelak bila mereka dewasa. Fantasi atau mimpi ini, dapat mempengaruhi kepribadiannya, spiritualitasnya, dan dalam mendefinisikan tujuan hidupnya.³⁴ Namun, di tengah-tengah fantasi atau mimpi, anak harus ditolong untuk mengingat bahwa Tuhan telah memberikan tugas khusus kepada setiap orang dalam bidang-bidang kehidupan yang berbeda. Bidang-bidang kehidupan disebut sebagai panggilan. Bidang kehidupan setiap orang merupakan pos yang dipercayakan oleh Tuhan kepadanya agar dia tidak mengembara dalam ketidakpastian seumur hidupnya.³⁵ Berkaitan dengan panggilan ini, John Calvin mengemukakan:

Kita bukanlah milik kita sendiri, sebaliknya kita adalah milik Tuhan. Maka dari itu merupakan kewajiban orang percaya untuk ‘mempersembahkan tubuh mereka sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah’; inilah satu-satunya ibadah yang sejati. Prinsip kekudusan ini menyadarkan kita untuk hendaknya berpikir, berbicara, merenung, atau melakukan apa pun hanya untuk kemuliaan-Nya. Kita milik Allah, karena itu, hendaknya setiap bagian dari eksistensi kita diarahkan kepada Dia sebagai satu-satunya tujuan dalam hidup kita. Yang pasti, seorang Kristen harus rela dan siap untuk mengingat bahwa dia harus mempertanggungjawabkan setiap momen hidupnya kepada Allah.³⁶

³³Paulus Lie, *Mereformasi Sekolah Minggu: 8 Kiat Praktis Menjadikan Sekolah Minggu Berpusat Pada Anak* (Yogyakarta: ANDI, 2003) 112.

³⁴Patrick Williams dan Lloyd J. Thomas, *Total Life Coached* (New York: W. W. Norton, 2004) 110.

³⁵John Calvin, *Mutiara Kehidupan Kristen* (Jakarta: Momentum, 2007) 17-20.

³⁶Ibid. 91.

Tantangan Zaman yang Dihadapi Anak Masa Kini

Namun, di dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak-anak dapat mengalami berbagai krisis dan tantangan zaman. Gereja harus memberi perhatian terhadap mereka dengan krisis-krisis yang dialami, misalnya, perceraian orang tua, kematian orang penting dalam hidupnya (orang tua, saudara kandung, kakek, nenek, dan teman), sakit keras, masuk rumah sakit, kekerasan (fisik, seksual, emosi), dan segala jenis trauma, sangat mempengaruhi persepsi spiritualnya tentang anugerah, berkat keselamatan, dan pengampunan dosa.³⁷ Maka dari itu, persepsi spiritualitas anak-anak perlu dikonfirmasi terutama ketika konsep iman mereka sedang berkembang.

Sementara anak-anak mengalami krisis-krisis kehidupan, maka mereka bertumbuh bukan hanya sekadar bertahan dari krisis dalam hidup, tetapi dapat menemukan jawaban atas pertanyaan, "Untuk apakah saya hidup, ke manakah arah hidup saya ini, dan apa rencana Allah dalam hidup saya?" Pelayanan *Christian coaching* adalah metode³⁸ yang paling tepat dalam mengarahkan spiritualitas anak-anak yang hidup di era pascamodernisme ini sehingga hidupnya berbuah-buah, sekalipun kita tidak tahu ke mana ujungnya.³⁹

Kemudian, zaman di mana anak-anak hidup sekarang ini adalah zaman yang sulit. Dunia sudah berbeda dibandingkan dengan masa ketika orang tua mereka hidup. Anak-anak harus ditolong untuk sehingga *survive* dalam mencapai tujuan hidupnya, dengan situasi yang sulit ini. Anak-anak zaman sekarang sedang bertumbuh dalam generasi milenium. Anak-anak yang bertumbuh dalam generasi milenium memiliki beberapa ciri khas, yaitu mereka adalah penyerap media: generasi yang kecanduan media seperti TV, permainan komputer, video, VCD, DVD, film, internet, facebook, dan lain lain. Bahkan, untuk menyelesaikan pekerjaan rumah pun, mereka sambil mendengarkan lagu-lagu dan menonton TV. Mereka

³⁷ Andrew D. Lester, *Pelayanan Pastoral Bersama Anak-anak dalam Krisis* (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2003) 70-71.

³⁸ Menemukan metode yang sesuai dan tepat secara ilmiah dalam mempelajari anak merupakan hal yang sulit karena tidak adanya metode yang memadai untuk penelitian di semua bidang perkembangan anak. Dalam usaha mendapatkan anak-anak sebagai subyek penelitian merupakan hambatan yang sangat sulit ditanggulangi, sebagian disebabkan karena dengan tumbuhnya anak, mereka tidak senang diamati dan sebagian disebabkan masalah yang "sensitif" misalnya seks, agama, atau hubungan keluarga (lih. Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I* [Jakarta: Erlangga, 2009] 16).

³⁹ Paulus Kurnia, "Catatan Kuliah Christian Coaching" (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2006).

meleburkan diri dalam kelompok dan bertekad untuk menjalin persahabatan dengan semua orang di seluruh dunia, serta berangan-angan ingin mengelilingi dunia sebagaimana yang telah mereka lakukan lewat internet. Namun, mereka merasa tertekan karena orang tua mereka membuat jadwal yang berlebihan pada kehidupan mereka, sehingga mereka mengalami tingkat stres yang tinggi.⁴⁰

Selain itu, anak-anak zaman sekarang sedang bertumbuh dalam dunia pascamodernisme. Pascamodernisme adalah suatu pandangan yang mengagungkan pemikiran mengejar kemerdekaan untuk mengekspresikan diri sendiri.⁴¹ Nilai-nilai yang diajarkan di dunia pascamodernisme ini adalah bahwa setiap orang mempunyai kebenaran sendiri dan percaya pada realitas rohani di luar pemahaman iman kristen.⁴² Generasi pascamodernisme berada dalam pertempuran melawan nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam keluarga. Pesan yang memikat dikumandangkan kepada mereka dari film, TV, musik rock, pendukung homoseksual, pornografi yang tersedia di internet, dan lain lain. Kemudian, melihat tingginya angka kejahatan, perkelahian antargeng, kasus-kasus kecanduan narkoba, dan seks bebas yang dilakukan anak-anak muda bahkan ada yang masih di bawah umur, maka anak-anak harus ditolong untuk melewati beragam pengaruh negatif yang menghadang mereka dari berbagai sudut. Ini merupakan suatu pokok pembahasan yang berdampak kekal.⁴³

Menolong Anak Melalui Pelayanan Christian Coaching

Dengan melihat kondisi zaman seperti dipaparkan di atas, maka hal ini yang mendorong penulis untuk mengimplementasikan pelayanan *Christian coaching* sedini mungkin. Berkaitan juga dengan permasalahan-permasalahan yang muncul di masa-masa perkembangan dan perubahan yang dialami anak-anak usia 10-12 tahun, yang merupakan masa yang sangat sulit bagi mereka. Melalui pelayanan *Christian coaching* yang dilakukan sedini mungkin, anak-anak telah diberikan suatu langkah awal di dalam hidup mereka. Tidak harus menunggu sampai mereka dewasa, baru mulai memberdayakan hidupnya. Seperti yang dikatakan oleh

⁴⁰Fiona Harrold, *The 10 Minute Life Coach: Mewujudkan Citra Baru Diri Anda, Strategi Cepat dan Efektif* (Jakarta: Gramedia, 2005) 222.

⁴¹Tim Elmore, *Mengembangkan Talenta Kepemimpinan Dalam Anak Anda* (Jakarta: Immanuel, 2004) 26.

⁴²James Dobson, *Mendidik Putra Anda* (Jakarta: Immanuel, 2003) 8.

⁴³Ibid. 9.

Baras⁴⁴ bahwa pelayanan *coaching* merupakan suatu pelayanan yang menarik, unik dan menantang. Lebih lanjut ia mengatakan:

*Coaching teaches children to make choices and strengthen their positive attitude to life. We are proof that children are wonderful and successful, no matter how much they are limited by their academic abilities, social life or family structure. They can take full control and responsibility for their own happiness and are able to reach their full potential.*⁴⁵

ANAK 10-12 TAHUN SEBAGAI FOKUS PELAYANAN *CHRISTIAN COACHING*

Anak-anak sangat bernilai di mata Allah meskipun mereka hidup di dalam dunia yang berisiko saat ini. Disebut berisiko karena anak-anak hidup di dalam dunia pascamodernisme dan budaya materialisme yang menyebabkan ratusan anak kehilangan pengharapan.⁴⁶ Namun, Alkitab mencatat bahwa anak-anak memainkan peranan yang penting sehingga Allah mengasihani dan melindungi mereka. Allah memerintahkan umat-Nya untuk mengajar dan mendidik anak-anak (Ul. 6:6-8; Ams. 22:6, 22:15; 29:15). Allah menegaskan martabat anak-anak dengan mati di kayu salib untuk memberikan keselamatan bagi mereka. Bahkan, pentingnya seorang anak terlihat dalam misi pelayanan Yesus (Mat. 18:1-5; 19:14; Luk.17:2).⁴⁷

Penulis memilih anak usia 10-12 tahun, karena seluruh perilaku dan dirinya memasuki masa peralihan dan perubahan. Ia sudah mulai mengalami masa transisi yang penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi orang tua dan masyarakat. Masa

⁴⁴Ronit Baras, sarjana pendidikan khusus bagi anak yang mengalami kesulitan belajar, memiliki sertifikat mengajar di beberapa negara dan merupakan *Life Coach* yang diakui. Ia memiliki pengalaman di bidang pendidikan lebih dari 22 tahun, menggunakan metode *coaching* untuk meningkatkan nilai akademis, perkembangan sosial dan emosional anak-anak, serta mengadakan berbagai pelatihan lainnya yang berhubungan dengan *coaching*. Ia juga menjadi mitra surat kabar selama lebih dari 25 tahun dan mengisi kolom tetap koran Melbourne tentang pendidikan, orang tua dan keterampilan kehidupan ("Kid's Coaching").

⁴⁵"Kid's Coaching."

⁴⁶Dan Brewster, *Anak, Gereja dan Misi* (Jakarta: Compassion, 2005) 15.

⁴⁷Stanley Heath, *Teologi Pendidikan: Dasar Pelayanan kepada Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2005) 25.

transisi ini sering kali menghadapi anak kepada situasi yang membingungkan dalam bertingkah laku. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik, sering kali menyebabkan tingkah laku-tingkah laku yang aneh, canggung, dan kalau tidak dikontrol bisa menjadi kenakalan.⁴⁸

Anak usia 10-12 tahun, dalam komposisi hormonal dan pola pikirnya berubah secara drastis. Masa ini adalah masa yang paling penting dalam pembentukan iman dan kepribadian anak.⁴⁹ Permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi dalam melewati masa-masa perkembangan, sangat memerlukan bimbingan karena sedang berada dalam tahapan hidup yang “rawan.” Untuk itu, anak sangat memerlukan pembinaan iman yang benar sehingga mereka dapat menemukan tujuan hidupnya di dalam Tuhan dan tidak mudah terseret oleh arus zaman.

Alasan lain memilih anak-anak usia 10-12 tahun adalah karena mereka sudah dapat diajak untuk berdiskusi dengan menggunakan nalar. Mereka sudah dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan memungkinkan mereka untuk mengembangkan konsep diri yang lebih luas dan mampu menilai diri menjadi lebih realistis. Pentingnya pelayanan pada usia 10-12 tahun adalah masa keemasan⁵⁰ pembentukan kehidupan. Masa kanak-kanak seharusnya menjadi fokus perhatian dari gereja karena masa keemasan ini akan berlalu. Kejernihan dan daya ingat otak mencapai titik optimal ketika seseorang berusia 12 tahun. Itulah sebabnya, sebelum berusia 12 tahun, seorang anak memiliki “modal” yang paling penting untuk membentuk kehidupan pribadinya dan untuk mempengaruhi hidup orang-orang lain di luar pribadinya sendiri, serta masih ada kemungkinan seorang anak digarap menjadi suatu wadah yang memiliki iman, pengharapan, dan kasih secara berlimpah, sehingga ia bisa menjadi berkat bagi banyak orang.⁵¹

⁴⁸Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) 31.

⁴⁹Heath, *Teologi Pendidikan* 25.

⁵⁰Masa emas kanak-kanak berarti masa di mana anak berusia di bawah 12 tahun. Masa di mana anak-anak lebih mudah untuk dibentuk dan dibimbing dalam karakternya.

⁵¹Stephen Tong, *Arsitek Jiwa* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993) 2.

IMPLEMENTASI PELAYANAN *CHRISTIAN COACHING* METODE *GROW ME*

Dalam proses *coaching*, pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dan bagaimana urutan dari pertanyaan-pertanyaan itu sangat penting. Dalam hal ini, *coaching* bisa lebih bebas dan informal, sehingga anak-anak yang dilatih tidak menyadari bahwa mereka sedang dilatih. Dalam implementasi pelayanan *Christian Coaching*, penulis memilih *Coaching* metode *GROW ME*.⁵²

Sebenarnya *Coaching* metode *GROW ME* bersumber dari metode *GROW*. Metode *GROW* pada awalnya dipopulerkan oleh John Whitmore⁵³ dan kemudian menjadi salah satu alat *coaching* yang paling umum. Urutan yang dapat dipakai untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut agar lebih mudah diingat dan dihafal dengan membentuk akronim *GROW*.⁵⁴ Akronim itu hanya mempunyai arti sesuai dengan konteks di mana akronim itu dipergunakan dan konteks dari *GROW* adalah kesadaran dan tanggung jawab.⁵⁵

Coaching metode *GROW* kemudian dikembangkan oleh seorang *coach* bernama Ng Pak Tee⁵⁶ menjadi metode *GROW ME*.⁵⁷ Ia menaruh perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan anak.⁵⁸ Dia memperkenalkan metode ini, untuk menolong anak yang sedang belajar mempersiapkan masa depan mereka sedini mungkin agar anak dapat

⁵²*Coaching* metode *GROW ME* dipopulerkan oleh Ng Pak Tee.

⁵³John Whitmore, memulai karirnya sebagai pembalap. Ia memenangkan beberapa pertandingan pada masa mudanya, tapi kemudian ia beralih melatih orang lain sebagai konsultan bisnis dan menjadi *coach*. Baginya, *coaching* adalah cara untuk mengatur, cara untuk memperlakukan orang, cara berpikir, dan cara untuk menjadi. Pada prinsipnya ada dua hal penting yang saling terkait, yaitu membangkitkan kesadaran dan menstimulasi tanggung jawab (lih. Gary Collins, *Christian Coaching* 50).

⁵⁴*GROW* merupakan singkatan G (*goals*), R (*reality*), O (*options*), W (*what's next?/will*).

⁵⁵Whitmore, *Coaching for Performance* 65-66.

⁵⁶Ng Pak Tee adalah asisten profesor di Nanyang Technological University, Singapore. Ia memiliki keahlian di bidang pengajaran, riset, pelatihan dan konsultan di National Institute of Education, bidang Manajemen Perubahan, Manajemen Pengetahuan, Inovasi, Kepemimpinan, dan *Coaching*. Dikutip dari Ng Pak Tee, *GROW ME Coaching for Schools* (Singapore: Pearson/Prentice Hall, 2004) iv.

⁵⁷Ng Pak Tee menambahkan *Monitoring* (M) dan *Evaluation* (E) karena ia melihat bahwa M dan E adalah bagian yang integral dari keseluruhan proses *coaching*.

⁵⁸Ng, *GROW ME 2*.

berhasil dalam hidupnya. Metode ini telah berhasil diimplementasikan di salah satu sekolah di Singapura yaitu di *Gongshang Primary School*.⁵⁹

Yang membuat penulis tertarik akan keunikan dari metode *coaching* ini adalah karena Ng menambahkan M (*monitoring*) dan E (*evaluation*) dalam proses *coaching*. Dalam *coaching* metode *GROW ME* ini, hasil yang ingin dicapai adalah supaya anak memiliki semangat dan momentum yang berharga karena ia telah berhasil mengklarifikasi tujuan-tujuan hidupnya, dapat mengkonsentrasikan pada apa yang penting dalam hidupnya, dapat menerima perbedaan opini-opini, opsi-opsi dan benar-benar dapat diaplikasikan.⁶⁰ Ia mengemukakan suatu fakta:

*Coaching adds value to our learning process because we are creatures of habit. There are many things that we do automatically and unconsciously. These are our mental models and it is sometimes very difficult for us to surface our “undesireable” mental models and to change them. The eye cannot see itself. It is also difficult to step back and gain a different perspective when the world around us is moving quickly and we are usually caught in an optimal rather than reflective mode.*⁶¹

Karena keunikan dari pendekatan *coaching* metode *GROW ME*, maka *coach* harus benar-benar menyadari peranannya. Menurut Ng Pak Tee, *coach* yang menggunakan pendekatan *coaching* metode *GROW ME* akan berperan sebagai *developer*, yang akan menolong *coachee* mencapai tujuan-tujuan hidupnya. Keunikan hubungan yang terjadi antara *coach* metode *GROW ME* dengan *coachee* adalah hubungan *partnership*, di mana *partnership* ini didasarkan pada saling mempercayai dan menghormati.⁶²

⁵⁹*Gongshang Primary School* adalah sekolah yang populer di Tampines Town, Singapura. Sekolah ini memiliki catatan yang baik tentang peningkatan akademis. Nilai-nilai yang diajarkan adalah Integritas, Komitmen, Respek, dan Pembelajaran seumur hidup. Visi sekolah ini adalah “*Toward Excellence in Total Education*” mendorong setiap murid untuk selalu berjuang agar mencapai *performance* yang lebih baik. Pada 2001, sekolah ini mendapatkan ISO 9001. Sebelumnya, kesuksesan yang dimiliki oleh sekolah ternyata tidak dinikmati oleh murid. Ada banyak anak yang duduk di kelas 5 dan 6, mengalami stres karena mereka didorong oleh ekspektasi orang tua yang terlalu tinggi agar mereka mengejar kesuksesan dengan nilai yang tinggi.

⁶⁰Ng, *GROW ME* 23.

⁶¹Ibid. 2.

⁶²Ibid. 3.

Filosofi Coaching Metode GROW ME

Dalam *coaching* metode *GROW ME*, yang paling utama dan terpenting adalah relasi antara *coach* dan *coachee*. *Coach* harus menjadi seorang *servant leader*.⁶³ Relasi yang disebut *partnership* ini, menekankan keterampilan bertanya dan mendengarkan secara efektif. *Coach* seharusnya bertanya, “Bagaimana cara terbaik yang dapat saya lakukan untuk menolongmu?” sedangkan *coachee* harus mandiri dan bertanggung jawab dalam pembelajaran dan hasil yang dicapai. Filosofi *coaching* didasarkan atas dua kunci pemikiran, yaitu “*The learner*⁶⁴ *has the answers, if only he is allowed to and guided to find them*” dan “*The learner is motivated to carry out those actions he determines are good ideas himself.*” *Coach* akan menolong *coachee* menemukan keunggulan pribadinya.

Siklus dan Proses Percakapan Coaching Metode GROW ME

Dalam *coaching* metode *GROW ME*, percakapan akan diarahkan dengan siklus enam langkah percakapan yang sederhana, dengan mengajukan urutan pertanyaan berbeda. Urutan pertanyaan itu dimulai dengan:

Langkah pertama: *Goal*. *Coach* menolong anak agar bertanya kepada dirinya sendiri, “*Where am I heading?*” yang artinya *coaching* diawali dengan menolong anak menentukan tujuan (*setting of targets*). Dimulai dengan mendefinisikan apa yang menjadi tujuan hidup yang ingin dicapai *coachee* dalam hidupnya dan menguji apakah tujuan hidup tersebut adalah sekadar fatamorgana, keinginan, benar-benar ingin atau kebutuhan. *Coach* dan *coachee* setuju pada tujuan dan topik yang akan didiskusikan. Hasil yang ingin dicapai ditentukan dalam batas-batas diskusi.

Kemudian *coachee* dibantu untuk menetapkan tujuan jangka pendek maupun panjang dan mempersiapkan hal-hal yang ingin didiskusikan, serta mengumpulkan informasi mengenai target (kualitas, kuantitas dan tenggang waktu). Lalu, ajukan pertanyaan: Apa yang ingin dicapai? Kapan target ini akan dicapai? Seberapa besar kontrol terhadap pencapaian target? Apakah sasaran cukup menantang namun sekaligus realistis? Setelah itu, pertanyaan yang harus diajukan oleh *coach*: apa

⁶³Ibid. 5.

⁶⁴*The learner* disebut juga *coachee*.

yang ingin kamu capai? Kesuksesan seperti apa yang kamu inginkan? Bagaimana kamu mengetahui bahwa kamu telah mencapai tujuanmu?⁶⁵

Langkah kedua: *Reality*. *Coach* menolong anak agar bertanya kepada dirinya sendiri, “*Where is my starting point?*” yang artinya anak memeriksa kenyataan (*analysis of current situation*). *Coachee* memahami, menyadari, dan mempelajari di mana posisi ia berada saat ini dan seberapa jauh posisinya dengan tujuan hidup yang ingin dicapai; menemukan apa saja hambatan, halangan dan rintangan dalam mencapai tujuan, dan mengetahui apakah hal-hal tersebut adalah benar-benar hambatan atau ketakutan. *Coach* dan *coachee* melakukan penilaian diri dan menawarkan contoh-contoh spesifik untuk menggambarkan apa yang telah dicapai seakurat mungkin.

Dalam *Reality Checking*, ada jalinan komunikasi dua arah. Pendapat dan keluhan *coachee* didengarkan secara saksama, serta difokuskan pada apa yang diketahui dan mencari solusi bersama-sama. Keadaan mental, emosi, motivasi dan antusiasme *coachee* yang dibimbing harus dipahami, agar *coach* lebih mengerti apa yang sedang dihadapi *coachee*. Pertanyaan yang harus ditanyakan oleh *coach*: berdasarkan tujuanmu, bagaimana situasimu saat ini? Mengapa situasimu seperti itu? Apakah halangan yang menghambatmu untuk mencapai tujuanmu? Apakah yang telah kamu coba lakukan sampai sejauh ini?⁶⁶

Langkah ketiga: *Option*. *Coach* menolong anak agar bertanya kepada dirinya sendiri, “*What are the different bridges from reality to goals?*” yang artinya anak berani membuat pilihan (*consideration of the possible actions*). *Coachee* menyadari bahwa ada begitu banyak pilihan-pilihan dalam hidup yang tersedia untuk diambil dan *coachee* menyadari bahwa pilihan dan tanggung jawab adalah satu paket yang tidak dapat ditawarkan. *Coachee* harus mengenali berbagai strategi atau pilihan yang dapat dilakukan dan memfokuskan bagaimana memecahkan atau mengatasi masalah tersebut. *Coachee* dapat diberdayakan untuk terlibat dalam hal-hal yang berdampak pada dirinya dan memberikan contoh serta kesempatan mengamati, supaya *coachee* dapat membangun keahlian tertentu.

Pada tahap ini, perhatian *coach* adalah menarik keluar semua yang sudah didaftarkan oleh *coachee*, tanpa melakukan penilaian dan evaluasi. *Coach* memberikan saran kepada *coachee* dengan mengajukan pertanyaan efektif dan menuntun *coachee* untuk membuat pilihan yang tepat. Pilihan

⁶⁵Ng, *GROW ME* 15.

⁶⁶Ibid. 16.

dapat dilakukan dengan *brainstorming* dan *exploring feasibility*.⁶⁷ Pertanyaan yang harus diajukan oleh *coach*: apakah alternatif-alternatif berbeda yang diperlukan untuk mencapai tujuanmu? Apakah keuntungan dan kekurangan dari masing-masing pilihan tersebut? Apakah kamu membutuhkan saran dari saya? Jika uang, waktu, dan sumber daya semua tersedia, opsi mana yang akan kamu pilih? Mengapa?⁶⁸

Langkah keempat: *What's Next or Will*. *Coach* menolong anak agar bertanya kepada dirinya sendiri, “*What is the bridges I would choose from the various options to reach my goals from my current reality?*” artinya anak tahu *what* (apa) yang harus dilakukan, *when* (kapan), oleh *whom* (siapa), dan *will* (kemauan) untuk hal itu (*determination of the action plan*). Pada tahap ini, *coach* meminta *coachee* mengambil komitmen dan disiplin untuk bertindak. *Coachee* menyadari dampak dari pilihan yang telah diambil, apabila tidak dilakukan mulai saat ini. Menyediakan feedback tepat pada waktunya dan seimbang isinya, dukung upaya dan kemajuan yang telah dicapai oleh *coachee*. *Coach* meminta *coachee* memilih pilihan yang paling tepat, berkomitmen untuk melakukan, menentukan rencana tindakan, langkah-langkah berikutnya, jangka waktu untuk tujuan tersebut, dan mengidentifikasi cara untuk mengatasi hambatan-hambatan.

Pertanyaan yang harus diajukan oleh *coach*: apa yang akan kamu lakukan untuk menjembatani gap antara keadaanmu saat ini dengan tujuanmu? Mengapa kamu memilih opsi tersebut? Bagaimana kamu mengatasinya? Dukungan seperti apa yang kamu inginkan?⁶⁹

Langkah kelima: *Monitoring*.⁷⁰ *Coach* menolong anak agar bertanya kepada dirinya sendiri, “*Have I progressed towards my goals in the way I have planned?*” artinya anak dapat memantau sejauh mana tujuan-tujuan yang telah dicapai seperti yang direncanakan (*checking of the progress*). Pada tahap ini, *coach* menolong *coachee* agar menanyakan kepada dirinya sendiri untuk memantau sejauh mana sasaran-sasaran yang telah dicapai seperti yang direncanakan. *Coachee* melakukan evaluasi dengan mengulang kembali hasil pertemuan-pertemuan sebelumnya dan membaca catatan hasil pertemuan-pertemuan sebelumnya. *Coachee* diminta untuk

⁶⁷Wai K. Leong, *Empowering Asian Mindsets through Coaching: Discover The Secrets of Empowerment Using The Nine Coaching Mindsets* (Malaysia: Pelanduk, 2008) 152.

⁶⁸Ng, *GROWME* 17.

⁶⁹Ibid. 18.

⁷⁰Kata *monitoring* berarti memantau, namun penulis lebih nyaman menggunakan kata *monitoring* daripada kata memantau.

terus memantau keberhasilan yang sudah dicapai dalam tenggang waktu yang telah disepakatinya dan memperhatikan kemajuan mana yang sudah terlihat dan yang belum.

Pertanyaan yang harus ditanyakan oleh *coach*: apakah anda masih mengerjakan tujuan yang telah anda tetapkan? Apakah kamu telah beralih dari tujuanmu? Pada titik manakah kamu berada saat ini? Apakah kamu merasa puas dengan apa yang kamu capai sampai saat ini? Apa yang telah kamu pelajari sampai sejauh ini, yang berharga untuk kamu lanjutkan di sesi berikutnya? Apa rencanamu untuk sesi berikutnya? Apakah kamu membutuhkan modifikasi dalam melihat apa yang telah kamu pelajari sejauh ini? Apakah tenggang waktunya masih berlaku? Dukungan seperti apa yang kamu butuhkan?⁷¹

Langkah keenam: *Evaluation*. *Coach* menolong anak agar bertanya kepada dirinya sendiri, "Have I achieved the goals I have set for myself?" artinya anak berani mengevaluasi apakah dia sudah berhasil mencapai tujuan-tujuan itu atau belum (*review of learning and performance*). Pada tahapan yang terakhir ini, *coach* menolong *coachee* untuk memantau sejauh mana tujuan-tujuan yang telah dicapai seperti yang direncanakan. *Coachee* diberi dorongan agar berani mengevaluasi apakah dia sudah berhasil mencapai tujuan-tujuan itu atau belum. Pertanyaan yang harus ditanyakan oleh *coach* adalah: apakah kamu telah mencapai goal yang telah ditentukan? Mengapa kamu mengatakannya demikian? Apakah poin yang paling signifikan dari pembelajaran ini? Ini adalah saran saya tentang apa yang telah kamu lakukan (sebutkan saran tersebut). Apakah kamu ingin mengomentarnya?⁷²

PENUTUP

Dalam implementasi pelayanan *Christian Coaching* metode *GROW ME*, maka *coaching* menjadi aktivitas yang berfokus pada solusi karena *coaching* metode *GROW ME* merupakan salah satu cara *solution-focused coaching*. Dengan demikian, *coaching* merupakan sebuah kolaborasi, berfokus pada solusi, berorientasi pada hasil, dan proses yang sistematis, di mana *coach* memfasilitasi pembelajaran diri yang sebenarnya dan pertumbuhan pribadi bagi *coachee*.

Melalui percakapan-percakapan *coaching*, anak dapat mengidentifikasi karunia rohani yang dimilikinya, peningkatan kerinduan (*passion*) atau

⁷¹Ng, *GROW ME* 19.

⁷²Ibid. 21.

beban pelayanan, dan sungguh-sungguh *enjoy* melakukan pelayanannya. Anak melihat bahwa pelayanan *Christian coaching* sangat penting karena melalui pelayanan *Christian coaching* ia akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan sebelum ia dilayani.

Guru Sekolah Minggu sebagai *Christian coach* akan menolong anak menemukan dan mencapai target pribadi yang lebih spesifik dan bersifat holistik. Ibaratnya, seperti seorang anak ditaruh di pundak, maka ia dapat melihat lebih jauh, sambil berkata, “Saya baru tahu betapa besar kasih Allah,” “Sekarang saya bisa melihat lebih luas lagi,” atau “Sekarang saya melihat Yesus lebih mulia dari sebelumnya.”⁷³ Melalui *Christian coaching*, anak mulai menata ulang kembali hidupnya secara totalitas dan menggali seluruh potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya untuk mencapai tujuan hidup yang telah Allah rancangkan baginya (Ef. 1:3-14). Semakin anak mengenal Tuhan, semakin kuat imannya dan semakin berani pula ia mengambil keputusan untuk menyenangkan hati Tuhan dan menggenapi rencana Tuhan dalam hidupnya. Anak belajar untuk membangun kekuatan-kekuatan dari potensi-potensi yang sudah Tuhan berikan dalam dirinya (*character building*), pembaharuan konsep diri sebagai anak Tuhan, sehingga anak menyadari bahwa sebagai orang Kristen, ia dipanggil untuk memberdayakan dirinya sendiri dan teman-temannya (Yer. 29:11, Ef. 2:10).

Guru Sekolah Minggu adalah seorang *Christian coach* dan *shepherd-leader* yang memahami dan memotivasi anak untuk berbicara tentang kebenaran dan kehidupan.⁷⁴ Yesus sendiri mengingatkan bahwa apa yang ada dalam hati seseorang, itu diucapkan melalui mulutnya dan Ia menegaskan agar seseorang dapat berpikir dengan baik sebelum berbicara agar ia tidak mengeluarkan kata-kata yang sia-sia (Mat. 12:34-37). Dari kalimat-kalimat Yesus ini, seorang guru Sekolah Minggu harus terus belajar mengucapkan perkataan yang membangun, bukan perkataan yang menguras habis kehidupan dalam diri anak dan membuatnya kosong, kesepian, telantar, dan mengalami luka.

⁷³Kurnia, “Catatan Kuliah Christian Coaching.”

⁷⁴Bill Donahue dan Greg Bowman, *Coaching Life-Changing Small Group Leaders: A Practical Guide for Those Who Lead and Shepherd Small Group Leaders* (Grand Rapids: Zondervan, 2006) 16.